

Pengembangan Desa Panurungan sebagai Desa Wisata di Mengwi, Badung 2021-2024

**Anak Agung Ayu Sarah Devina¹ ✉, Ida Ayu Wirasmini Sidemen²,
Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani³**

^{1,2,3} Universitas Udayana

DOI: <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i2.169>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses historis pengembangan Desa Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, menjadi desa wisata pada rentang tahun 2021–2024. Tiga pertanyaan penelitian diajukan: (1) mengapa Desa Penarungan berkembang menjadi desa wisata dan potensi apa yang dimilikinya; (2) bagaimana strategi serta tantangan pengembangannya; dan (3) apa implikasinya bagi masyarakat setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode sejarah yang mencakup heuristik, kritik intern dan ekstern, interpretasi, serta historiografi, ditopang analisis data model Miles dan Huberman. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam dengan Perbekel, Ketua Pokdarwis, pengelola Taman Beji Paluh dan Taman Anyar, observasi non-partisipan pada objek wisata, serta dokumen resmi berupa SK Perbekel No. 54 Tahun 2017, SK Perbekel No. 47 Tahun 2018, dan Peraturan Bupati Badung tentang penetapan kawasan desa wisata tahun 2021. Kerangka analisis yang digunakan adalah teori eksplanasi historis (historical explanation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Desa Penarungan merupakan akumulasi rantai kausal sejak 2017–2018, yaitu gerakan lingkungan komunitas Gadgad Organik, pembentukan Pokdarwis, serta hibah penataan kawasan senilai empat belas miliar rupiah yang menghasilkan restorasi Pancoran Solas Taman Beji Paluh dan jalur jogging track persawahan sepanjang 1,6 km. Setelah penetapan formal tahun 2021, kunjungan wisatawan tumbuh dari 6.110 orang (2022) menjadi 8.507 orang (2023) dan 9.383 orang (2024), disertai pergeseran struktur pasar: proporsi wisatawan domestik turun dari 70% menjadi 49%, sementara pasar Jepang naik menjadi 13% (2023) dan 12% (2024). Rata-rata lama menginap berfluktuasi dari 4,4 hari (2022) ke 2 hari (2023) dan kembali naik menjadi 3,7 hari (2024). Implikasi yang terjadi bersifat asimetris: signifikan pada dimensi sosial-budaya melalui pemberdayaan perempuan, generasi muda, dan lansia, namun belum masif secara ekonomi makro karena desa masih berstatus desa wisata berkembang dan kepengurusan aktif menyusut hingga lima orang.

Kata Kunci: desa wisata; Desa Penarungan; eksplanasi historis; pariwisata berbasis masyarakat; Badung

Abstract

This study examines the historical development of Penarungan Village, Mengwi District, Badung Regency, into a tourism village between 2021 and 2024. Three research questions are addressed: (1) why Penarungan became a tourism village and what potentials it possesses; (2) what development strategies and challenges emerged; and (3) what implications arose for the local community. A qualitative descriptive approach was employed using the historical method—heuristics, internal and external criticism, interpretation, and historiography—

supported by the Miles and Huberman analytical model. Primary data were collected through in-depth interviews with the village head, the Pokdarwis chairman, and the managers of Taman Beji Paluh and Taman Anyar; non-participant observation at tourism sites; and official documents including Village Head Decrees No. 54/2017 and No. 47/2018 and the 2021 Badung Regent Regulation designating tourism village areas. The analysis is framed by the theory of historical explanation. The findings show that Penarungan's transformation resulted from a causal chain beginning in 2017–2018: the Gadgad Organik river-cleaning movement, the establishment of Pokdarwis, and a fourteen-billion-rupiah area-development grant that financed the restoration of Pancoran Solas at Taman Beji Paluh and a 1.6-kilometre paddy-field jogging track. Following formal designation in 2021, visitor numbers rose from 6,110 (2022) to 8,507 (2023) and 9,383 (2024), accompanied by a market shift in which the domestic share fell from 70% to 49% while the Japanese market rose to 13% (2023) and 12% (2024). Average length of stay fluctuated from 4.4 days (2022) to 2 days (2023) and recovered to 3.7 days (2024). The impacts are asymmetrical: substantial in the socio-cultural domain through the empowerment of women, youth, and the elderly, yet limited macro-economically, as the village remains classified as a developing tourism village with its active management board reduced to five members.

Keywords: tourism village; Penarungan Village; historical explanation; community-based tourism; Badung

Copyright (c) 2026

✉ Corresponding author : Anak Agung Ayu Sarah Devina

Email Address : Ayusarahdevina30@gmail.com

Received 23 Juli 2026, Accepted 24 Juli 2026, Published 25 Juli 2026

Pendahuluan

Pariwisata Indonesia telah lama menjadi sektor strategis yang menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan budaya secara bersamaan. Salah satu bentuk alternatif pariwisata yang bertumpu pada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal adalah desa wisata, yakni model pengembangan yang berangkat dari penggalan potensi sumber daya desa disertai keterlibatan langsung warganya (Herdiana, 2019). Di Bali, model ini menemukan lahan subur karena kekayaan lanskap agraris, sistem irigasi subak, dan praktik keagamaan yang masih hidup. Namun, pertumbuhan jumlah desa wisata yang pesat – terutama sejak digulirkannya program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada 2021 – tidak selalu diiringi kesiapan kelembagaan dan pemerataan manfaat, sehingga banyak desa berhenti pada status “berkembang” tanpa mampu naik kelas menjadi desa wisata maju atau mandiri (Rosalina, Wardika, & Bestari, 2024).

Desa Penarungan di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, menempati posisi yang menarik dalam peta tersebut. Dengan luas wilayah 468 hektare, jumlah penduduk 7.405 jiwa (data Februari 2023), dua desa adat, dan sebelas banjar dinas, desa ini berada tidak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Badung, tetapi memiliki karakter yang kontras dengan kepadatan pariwisata pesisir Badung Selatan. Nama “Penarungan” sendiri berakar pada istilah air arungan, yaitu air permukaan yang berputar dan mampu mengairi hamparan sawah, yang kemudian melahirkan nama subak Penarungan. Akar toponimi ini memperlihatkan bahwa relasi masyarakat setempat dengan air dan sawah bukan produk pariwisata, melainkan warisan panjang yang mendahuluinya.

Sebelum 2017, Desa Penarungan tergolong desa dengan perkembangan relatif stagnan: perekonomian didominasi pertanian tradisional dan peternakan, jalan lingkungan banyak yang rusak dan belum beraspal, penerangan jalan umum terbatas, serta partisipasi warga dalam perencanaan pembangunan masih rendah. Titik balik terjadi ketika kebijakan nasional pengembangan desa wisata bertemu dengan inisiatif lokal. Pada 2017 dibentuk Kelompok

Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui Surat Keputusan Perbekel No. 54 Tahun 2017, disusul SK Perbekel No. 47 Tahun 2018 tentang pembentukan pengelolaan desa wisata. Pada 2021, status desa wisata ditetapkan secara formal melalui Peraturan Bupati Badung tentang penetapan kawasan desa wisata di Kabupaten Badung. Sejak itu Desa Penarungan berturut-turut mengikuti ADWI dan Lomba Desa Wisata Nasional, meraih peringkat 500 besar pada 2023, 300 besar pada 2024, serta peringkat ke-14 nasional pada Lomba Desa Wisata Nusantara kategori desa wisata maju/mandiri.

Meskipun demikian, realitas lapangan memperlihatkan bahwa capaian administratif tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan pemerataan manfaat. Partisipasi masyarakat masih terkonsentrasi pada kelompok tertentu, pengelolaan sumber daya wisata belum terintegrasi penuh, dan pemanfaatan teknologi promosi masih terbatas. Tantangan yang dihadapi bersifat multidimensi—menyentuh aspek sosial, ekonomi, teknis, dan institusional sekaligus. Literatur pariwisata perdesaan Bali menegaskan bahwa keberlanjutan desa wisata sangat ditentukan oleh integrasi potensi lokal, kearifan lokal, dan ekonomi kreatif secara simultan, bukan oleh pembangunan fisik semata (Wesnawa, 2022). Pengabaian partisipasi masyarakat, sebagaimana ditunjukkan kasus Jatiluwih, terbukti menghambat keberlanjutan meskipun potensi wisatanya berkelas dunia (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013; Widari, 2015).

Kajian terdahulu tentang desa wisata di Bali umumnya mengambil sudut pandang perencanaan pariwisata atau manajemen destinasi. Abdi, Adiandari, Sumerta, dan Dewi (2024) mengkaji pengembangan berbasis green tourism di Desa Bakas; Thalia dan Nugroho (2019) menggunakan analisis SWOT untuk Desa Sayan; Widyastuty dan Dwiarta (2021) menerapkan AHP untuk Desa Kaba-Kaba; sementara Eka dan Sudiana (2017) merumuskan model strategi berbasis masyarakat di Desa Kenderan. Kajian-kajian tersebut kuat secara manajerial, tetapi belum menempatkan pengembangan desa wisata sebagai peristiwa sejarah yang memiliki rantai kausalitas, aktor, konflik, dan pemaknaan lintas waktu. Celah inilah yang diisi penelitian ini: merekonstruksi pengembangan Desa Penarungan 2021–2024 dengan pendekatan eksplanasi historis, sekaligus membaca implikasinya terhadap masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: (1) mengapa Desa Penarungan menjadi desa wisata dan apa saja potensinya; (2) bagaimana strategi dan tantangan pengembangannya; serta (3) apa implikasi pengembangan tersebut bagi masyarakat Desa Penarungan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial, dengan proses analisis yang bersifat induktif (Sugiyono, 2016). Lokasi penelitian adalah Desa Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung (koordinat 115.1968317 BT; -8.5384105 LS), dengan fokus pada tiga banjar yang memiliki objek wisata aktif, yaitu Banjar Dauh Peken, Banjar Umah Anyar, dan Banjar Blungbang. Penelitian dilaksanakan sejak Desember 2024 hingga rampungnya pengumpulan dan analisis data.

Ruang lingkup temporal dibatasi pada tahun 2021 hingga 2024. Batas awal ditetapkan pada 2021 karena tahun tersebut merupakan momen penetapan formal status desa wisata melalui Peraturan Bupati Badung, sedangkan batas akhir 2024 dipilih karena pada tahun itu Desa Penarungan mencapai puncak capaian kunjungan sekaligus prestasi nasionalnya.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen resmi—SK Perbekel No. 54 Tahun 2017 tentang pembentukan Pokdarwis, SK Perbekel No. 47 Tahun 2018 tentang pembentukan pengelolaan desa wisata, Peraturan Bupati Badung tahun 2021 tentang penetapan kawasan desa wisata, struktur organisasi kepengurusan desa wisata, arsip data kunjungan wisatawan Kantor Desa Wisata Penarungan 2022–2024, serta sertifikat keikutsertaan ADWI 2024 dan Lomba Desa Wisata Nasional 2023

dan 2024 – dan hasil wawancara mendalam. Sumber sekunder mencakup artikel ilmiah, buku, laporan, dan pemberitaan yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi non-partisipan pada objek wisata jogging track, Taman Beji Paluh, lazy river tubing, dan Taman Anyar, menggunakan lembar amatan yang memuat indikator kebersihan, ketersediaan fasilitas, dan interaksi pengunjung; hasilnya dicatat dalam catatan lapangan dan divalidasi dengan dokumentasi foto. Kedua, wawancara mendalam terstruktur namun terbuka terhadap narasumber kunci: Ni Wayan Kerni (Perbekel Desa Penarungan), I Gede Gumatera Astawa (Sekretaris Desa Wisata), I Ketut Sudiana (Ketua Pokdarwis), I Wayan Hendra (pengelola Taman Beji Paluh), I Made Rai Suardana (pemilik Taman Anyar), I Ketut Raka (pekerja Taman Anyar), serta I Gusti Ngurah Raka Kamasan sebagai penutur sejarah desa. Wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi objek wisata maupun daring melalui Google Meet dan WhatsApp. Ketiga, dokumentasi arsip dan audio-visual.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian fakta, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Ketiga tahap tersebut diintegrasikan ke dalam metode sejarah yang terdiri atas empat langkah berkesinambungan. Heuristik dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi sumber. Kritik dijalankan dalam dua bentuk: kritik ekstern untuk menguji autentisitas dokumen melalui pemeriksaan fisik (tanda tangan, stempel, konteks penerbitan) di Kantor Perbekel, dan kritik intern untuk menguji konsistensi isi dengan cara membandingkan pernyataan narasumber, catatan observasi, dan data arsip. Interpretasi menempatkan fakta yang telah teruji dalam konteks sosial, ekonomi, dan kultural. Historiografi menyusun fakta tersebut menjadi narasi yang runtut (Bloch, 1953; White, 1973; Ardhana, 2023).

Kerangka teoretis yang digunakan adalah teori eksplanasi historis (historical explanation), yaitu upaya menjawab pertanyaan mengapa suatu peristiwa terjadi dan bagaimana dampak lanjutannya terhadap struktur kehidupan manusia (Ardhana, 2023). Teori ini dipilih agar analisis tidak berhenti pada deskripsi kronologis, melainkan mampu membedah motif aktor, rantai kausalitas kebijakan, konflik kultural di lapangan, serta benang merah kesinambungan (continuity) dan perubahan (change).

Hasil dan Pembahasan

Rantai Kausal Transformasi 2017–2021: Mengapa Penarungan Menjadi Desa Wisata

Eskplanasi historis atas kasus Penarungan memperlihatkan bahwa penetapan status desa wisata pada 2021 bukan titik mula, melainkan titik temu dari tiga arus kausal yang bergerak sejak 2017–2018.

Arus pertama adalah inisiatif agensi lokal yang bersifat organik dan ekologis. Gerakan bermula dari muda-mudi (truna-truna) bersama tokoh masyarakat Wayan Siasa yang membersihkan sampah anorganik dan residu plastik di sungai dan selokan desa, lalu melembaga menjadi komunitas Gadgad Organik yang hingga kini masih eksis. Penting dicatat bahwa motif awal gerakan ini bukan pariwisata, melainkan sanitasi lingkungan. Pariwisata datang belakangan sebagai konsekuensi, bukan sebagai sebab. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan desa wisata berbasis komunitas berakar pada modal sosial yang telah terbentuk sebelum intervensi pariwisata, bukan diciptakan olehnya (Wesnawa, 2022).

Arus kedua adalah respons struktural pemerintah. Advokasi Wayan Siasa yang saat itu menjabat sebagai anggota dewan membuka jalan bagi survei pemerintah dan kucuran dana penataan kawasan senilai empat belas miliar rupiah pada 2018. Dana tersebut digunakan untuk merestorasi pura dan perayangan di kompleks Pancoran Solas Taman Beji Paluh serta membangun jalur jogging track sepanjang 1,6 kilometer yang membentang di areal persawahan. Kawasan Pancoran Solas kemudian ditetapkan sebagai markas operasional (base) badan pengelola desa wisata. Ketua Pokdarwis menegaskan bahwa dari titik inilah desa mulai berbenah hingga akhirnya ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Badung.

Arus ketiga adalah tekanan kontekstual pandemi. Penetapan status desa wisata pada 2021 terjadi persis di tengah kontraksi pariwisata global, ketika kunjungan anjlok drastis dan desa-desa dipaksa beradaptasi dengan pasar domestik dan promosi lokal. Alih-alih menjadi hambatan, situasi ini justru menguntungkan Penarungan karena produk yang ditawarkannya—ruang terbuka, sawah, sungai, dan ritual penyucian—selaras dengan pergeseran motivasi wisatawan pascapandemi ke arah nilai restoratif dan kebugaran. Dengan kata lain, Penarungan memasuki pasar tepat ketika permintaan atas produknya sedang menguat.

Ketiga arus tersebut kemudian dilembagakan. Setelah 2021, Pokdarwis ditempatkan di bawah naungan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sehingga pariwisata menjadi salah satu unit usaha desa. Restrukturisasi kelembagaan inilah yang membuat capaian 2022–2024 dapat dipertahankan secara relatif konsisten. Dalam kerangka eksplanasi historis, prestasi Penarungan pada 2024 harus dibaca sebagai akibat runtut dari sinergi kebijakan top-down, inisiatif tokoh lokal, dan komitmen kolektif warga—bukan sebagai hasil satu keputusan administratif tunggal.

Dinamika Kunjungan Wisatawan 2022–2024

Data arsip Kantor Desa Wisata Penarungan menyediakan gambaran kuantitatif yang memungkinkan pembacaan lebih tajam atas keberhasilan dan kerentanan desa ini. Rekapitulasi tiga tahun disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Penarungan 2022-2024

Indikator	2022	2023	2024
Total kunjungan (orang)	6.110	8.507	9.383
Wisatawan mancanegara	tidak dipilah	3.639	4.037
Wisatawan domestik	tidak dipilah	4.868	5.346
Pangsa wisatawan Indonesia	70%	49%	49%
Pasar asing terbesar	Thailand (7%)	Jepang (13%)	Jepang (12%)
Rata-rata lama menginap	4,4 hari	2 hari	3,7 hari
Bulan puncak	Oktober (3.360)	Desember (1.186)	April (968)
Bulan terendah	Januari (51)	—	—

Sumber: Arsip Kantor Desa Wisata Penarungan, diakses 19 Mei 2025.

Tahun 2022 memperlihatkan pola pertumbuhan yang lambat namun progresif, dengan catatan terendah 51 kunjungan lokal pada Januari dan lonjakan tajam pada Oktober sebanyak 3.360 kunjungan. Distribusi yang sangat timpang ini—satu bulan menyumbang lebih dari setengah total tahunan—menunjukkan bahwa kunjungan pada fase awal masih bergantung pada peristiwa tertentu, kemungkinan besar terkait penyelenggaraan Festival Penarungan dan kegiatan kolektif lainnya, bukan pada arus wisatawan yang stabil. Struktur pasar pada tahun ini masih didominasi wisatawan domestik sebesar 70%, dengan kontribusi mancanegara tersebar tipis: Thailand 7%, Prancis 3%, serta Australia, Amerika Serikat, Polandia, dan Jerman masing-masing 1–2%. Tiga simpul pencatatan utama adalah Taman Beji Paluh Pancoran Solas, Taman Anyar sebagai edutourism, dan akomodasi Wana Shanti Homestay. Menariknya, rata-rata lama menginap justru tercatat paling tinggi pada tahun ini, yakni 4,4 hari.

Tahun 2023 menandai pergeseran struktural. Total kunjungan melonjak menjadi 8.507 orang—naik lebih dari 2.300 orang atau sekitar 39% dibanding tahun sebelumnya—dengan komposisi 3.639 wisatawan asing dan 4.868 wisatawan lokal. Sebaran bulanan menjadi jauh lebih merata, berkisar 700–800 orang per bulan, dengan puncak pada Desember sebanyak 1.186 wisatawan. Pemerataan ini merupakan indikator pematangan destinasi: kunjungan tidak lagi bergantung pada satu peristiwa. Pada saat yang sama, pangsa wisatawan domestik turun dari 70% ke 49%. Penurunan ini bersifat relatif, bukan absolut—jumlah wisatawan lokal justru bertambah—dan disebabkan pertumbuhan eksponensial kedatangan wisatawan

mancanegara. Pasar Jepang muncul sebagai kekuatan baru dengan 13%, melampaui Australia (6%), diikuti Austria, Estonia, Prancis, dan Jerman masing-masing 2%.

Namun, di balik lonjakan kuantitas terdapat kontraksi kualitas yang signifikan: rata-rata lama menginap anjlok dari 4,4 hari menjadi 2 hari. Temuan ini penting dan sering luput dari evaluasi berbasis jumlah kunjungan semata. Penurunan tersebut mengindikasikan pergeseran tipologi wisatawan dari tamu yang menginap ke day-trippers yang datang untuk rekreasi singkat seperti tubing atau melukat lalu kembali ke akomodasi di kawasan lain. Secara ekonomi, pergeseran ini menekan nilai belanja per wisatawan, karena pengeluaran untuk akomodasi, makan malam, dan konsumsi harian tidak tertahan di desa. Dengan kata lain, pertumbuhan 39% pada 2023 tidak otomatis berarti pertumbuhan pendapatan desa dalam proporsi yang sama. Fenomena ini sejalan dengan peringatan literatur mengenai risiko kebocoran ekonomi (leakage) pada desa wisata yang berperan sebagai destinasi singgah, bukan destinasi tinggal (Rosalina et al., 2024).

Tahun 2024 mencatat rekor tertinggi dengan 9.383 kunjungan, terdiri atas 4.037 wisatawan asing dan 5.346 wisatawan lokal. Pertumbuhannya melambat menjadi sekitar 10% dibanding tahun sebelumnya, namun tren bulanan tetap kokoh pada kisaran 700–1.000 orang dengan puncak pada April sebanyak 968 wisatawan. Struktur pasar stabil: Indonesia 49%, Jepang 12%, Australia 5%, serta Jerman, Prancis, Estonia, Korea, dan Amerika Serikat masing-masing 2%. Indikator paling menggembirakan adalah pulihnya rata-rata lama menginap menjadi 3,7 hari. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa diversifikasi paket wisata – kombinasi melukat, tubing, kuliner, dan aktivitas budaya – berhasil menahan wisatawan tinggal lebih lama, sehingga kualitas kunjungan membaik meskipun laju pertumbuhan kuantitasnya melambat.

Terdapat satu catatan kritis yang perlu digarisbawahi. Angka-angka di atas sebagian besar ditopang oleh pencatatan di Taman Anyar, destinasi swasta yang telah beroperasi jauh sebelum Penarungan resmi menjadi desa wisata dan memiliki jaringan agen perjalanan Eropa yang mapan. Dengan berhentinya operasional Taman Anyar pada akhir 2024, beban pemenuhan target kunjungan sepenuhnya beralih ke Taman Beji Paluh dan Wana Shanti Homestay. Ketergantungan pada satu simpul swasta merupakan kerentanan struktural yang serius: keberhasilan statistik desa wisata ternyata tidak sepenuhnya dihasilkan oleh kelembagaan desa itu sendiri. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi dan diversifikasi lintas pelaku sebagai prasyarat keberlanjutan desa wisata, sebagaimana ditekankan dalam kajian ekosistem desa wisata Bali (Rosalina et al., 2024).

Potensi Desa Penarungan

Wisata alam. Jogging track Penarungan membentang sepanjang 1,1–1,6 kilometer melintasi persawahan, dirancang mengikuti bentang alam dan mempertahankan aliran subak yang mengairi sawah. Mengingat lebih dari lima puluh persen wilayah desa berupa areal pertanian, jalur ini merupakan bentuk pemanfaatan lanskap agraris sebagai modal eco-tourism tanpa mengalihfungsikan lahan. Ketua Pokdarwis mengakui bahwa jalur pejalan kaki semacam ini juga tersedia di banyak tempat lain; keunggulan komparatif Penarungan terletak pada integrasinya dengan aktivitas pertanian yang masih aktif dan dengan rute lazy river tubing, bukan pada infrastrukturnya semata.

Wisata spiritual. Taman Beji Paluh merupakan objek pancuran air suci yang bersumber dari mata air Tukad Yeh Penet dan Bebenan. Situs ini memiliki dua kelompok pancoran: Pancoran Solas (sebelas pancuran) di sisi timur untuk pembersihan tahap awal, dengan satu pancuran khusus di sudut paling utara bernama sito pengentas yang dicadangkan untuk upacara kematian; dan Pancoran Lima di sisi utara yang merepresentasikan lima arah mata angin beserta manifestasi Dewa Brahma, Wisnu, Sambhu, dan Iswara, yang secara turun-temurun diyakini berkhasiat bagi penyakit kulit dan mata. Topografi lembah (cerok atau kepala) membuat kawasan ini minim polusi udara dan suara. Pengelola menuturkan bahwa tamu yang ditanganinya umumnya mencari pengalaman healing yang tidak sekadar

pembersihan dengan air, tetapi juga dengan udara dan vibrasi lingkungan sekitar. Dari perspektif teoretis, kombinasi antara kualitas atmosferik dan kedalaman makna ritual menempatkan Taman Beji Paluh sebagai produk wisata berbasis sacred-heritage, yakni warisan budaya takbenda yang nilainya terletak pada keaslian (authenticity) dan bukan pada kemegahan fisik. Praktik semacam ini konsisten dengan temuan bahwa pengetahuan spiritual dan implementasi Tri Hita Karana berfungsi sebagai penguat daya tarik wisata warisan budaya di desa-desa Bali (Wirawan & Rosalina, 2024).

Wisata rekreasi air. Lazy River Tubing memanfaatkan aliran sungai subak yang dangkal dan berarus lambat sehingga aman bagi pemula dan anak-anak –diferensiasi yang jelas dari wisata arung jeram konvensional di Bali yang menyasar segmen petualangan. Yang secara historis paling bermakna adalah asal-usulnya: sungai yang kini menjadi jalur wahana dahulu merupakan tempat pembuangan limbah. Transformasi ini merupakan bukti material dari keberhasilan gerakan Gadgad Organik. Operator wahana melakukan penyisiran sungai secara rutin, hampir setiap sore, untuk memeriksa pohon tumbang, longsor, dan sampah –sebuah mekanisme pemeliharaan yang menjadikan kebersihan sebagai kepentingan ekonomi langsung, bukan sekadar imbauan moral.

Agrowisata dan wisata budaya. Taman Anyar, didirikan secara mandiri oleh I Made Rai Suardana sekitar sembilan tahun sebelum penelitian dilakukan, menawarkan paket partisipatif yang komprehensif: kunjungan edukatif ke sekolah dasar setempat, penyambutan dengan Welcome Barong Dance termasuk Barong Bangkung khas Penarungan, edukasi tata letak pekarangan dan pura keluarga, trekking ke Pura Subak untuk mempelajari sistem irigasi, lokakarya mejejaitan membuat canang dan merangkai gebogan, demonstrasi anyaman dan ukiran kayu, pembuatan minyak kelapa dan penyangraian kopi Bali, show cooking class (sate lilit, pepes ayam, klepon, sambal matah), hingga pengalaman menanam padi (memulo) dan membajak sawah dengan kerbau. Latar belakang pendirinya sebagai mantan pekerja dapur hotel dan pelaku agen perjalanan sejak 1998 menjelaskan mengapa desain produknya begitu selaras dengan permintaan pasar Eropa: ia merancang program dari pengamatan langsung atas ketertarikan tamu selama bertahun-tahun, dan secara sadar melengkapi kekurangan model serupa di Desa Tunjuk yang dinilainya terbatas pada bajak sawah dan pembuatan canang. Dalam kerangka experiential tourism, posisi wisatawan sebagai pelaku aktif –bukan penonton pasif –merupakan sumber nilai utama destinasi ini.

UMKM. Berdasarkan data 2023, sektor makanan dan minuman Desa Penarungan mencakup 25 unit industri makanan aktif, 5 restoran, dan 45 warung lokal. Empat pelaku menonjol: Samsam Merekak, warung babi guling dengan teknik pemanggangan berlapis bumbu basa genep di atas tungku kayu bakar dan penataan ruang bernuansa hutan bambu; Amoela Café yang diintegrasikan ke dalam paket wisata daring desa; Bokor Rotan Indah yang memproduksi wadah persembahan dari anyaman rotan dan berpotensi dikembangkan menjadi lokakarya menganyam; serta Keripik Eka Sawitri, yang lahir dari persoalan konkret berupa kesulitan petani singkong lokal memasarkan hasil panennya. Kasus terakhir ini merupakan ilustrasi paling jernih tentang bagaimana UMKM desa wisata dapat berfungsi sebagai penyerap surplus pertanian sekaligus penambah nilai, sehingga rantai nilai tetap berada di dalam desa dan kebocoran ekonomi dapat ditekan.

Strategi Pengembangan dan Tantangannya

Penguatan kelembagaan. Pokdarwis dibentuk pada 2017 atas inisiasi Perbekel Ni Wayan Kurni melalui SK Perbekel No. 54 Tahun 2017, dengan struktur meliputi pembina (Perbekel, Ketua BPD, Bendesa Adat), ketua, dua sekretaris, bendahara, serta seksi ketertiban dan keamanan, kebersihan dan keindahan, daya tarik wisata dan kenangan, humas, pengembangan usaha, pengembangan sumber daya manusia, dan dokumentasi. Keanggotaan dirancang mewakili setiap banjar. Namun, wawancara dengan Ketua Pokdarwis mengungkap kesenjangan tajam antara desain dan praktik: dari sekitar dua puluh dua perwakilan yang seharusnya terbentuk, hanya sekitar lima orang yang benar-benar aktif,

sehingga dibentuk tim baru bernama Badan Pengelola Desa Wisata beranggotakan delapan hingga sepuluh orang yang menjalankan promosi, penyusunan paket, dan keikutsertaan pelatihan. Penyusunan ini merupakan temuan penting: pelebagaan formal tidak dengan sendirinya menghasilkan partisipasi, dan keterwakilan struktural dapat berubah menjadi formalitas administratif apabila tidak disertai insentif dan pembagian peran yang jelas.

Pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur. Program mencakup pembersihan sungai, pemerataan jalan utama dari perbatasan Desa Anggungan hingga perbatasan Kecamatan Abiansema, pembangunan jogging track dari Banjar Blumbangan ke Banjar Dauh Peken, pemasangan plang nama dan tagline desa, penunjuk arah menuju Taman Beji Paluh, serta pembangunan gapura, tangga, dan jalur air di objek wisata. Perbaikan sistem irigasi subak dilakukan untuk mengatasi luapan air yang sebelumnya menyebabkan genangan di sekitar selokan – satu intervensi yang sekaligus melayani kepentingan petani dan agrowisata. Inovasi pengelolaan sampah berupa Teba Modern, yaitu dua unit wadah kompos organik per rumah tangga yang digunakan bergantian dengan siklus dekomposisi sekitar satu tahun, melengkapi sistem bank sampah anorganik di masing-masing banjar adat.

Tantangan infrastruktur yang paling nyata adalah aksesibilitas Taman Beji Paluh. Area parkir berada di Pura Manik Ayun dekat Balai Banjar Dauh Peken, berjarak sekitar 500 meter dari objek dengan medan menurun dan terjal. Kondisi ini menyulitkan distribusi barang kebutuhan kantin – kotak makanan, lemari pendingin, bahkan material batako pada masa pembangunan – dan memaksa wisatawan berjalan cukup jauh. Rencana pembangunan jembatan penghubung dari area parkir tengah diupayakan sebagai solusi. Ironi yang perlu dicatat: kualitas yang menjadi daya tarik utama situs ini – posisinya yang menjorok ke dalam lembah sehingga hening dan minim polusi – adalah kualitas yang sama yang menimbulkan hambatan aksesibilitasnya. Setiap intervensi akses karena itu harus dirancang agar tidak menggerus atmosfer yang justru menjadi produknya.

Pemberdayaan masyarakat. Program peningkatan kapasitas mencakup pelatihan handling guests bagi petugas kebersihan Taman Beji Paluh, kelas kecakapan bahasa Inggris melalui program Bulan Bahasa yang diselenggarakan desa dinas, serta pembentukan tim pemandu wisata dari anggota sekaa truna seluruh banjar pada penyelenggaraan Festival Penarungan. Hasilnya bersifat selektif namun nyata: dari sekian peserta, beberapa orang menekuni pemanduan secara serius dan dua di antaranya aktif membantu setiap ada kunjungan. Tantangan utamanya adalah komitmen waktu, karena sebagian besar pemuda masih menempuh pendidikan tinggi. Strategi kompensasinya cukup cerdas, yaitu memberdayakan bapak-bapak purnatugas yang memiliki rekam jejak kerja di industri perhotelan sebagai pramuwisata desa – sebuah pemanfaatan modal pengalaman yang selama ini terabaikan.

Promosi. Strategi pemasaran berjalan di dua jalur. Jalur luring meliputi partisipasi dalam seminar Dinas Pariwisata dan ajang travel mart dengan membawa brosur paket, serta kerja sama kontrak (contract rate) dengan agen perjalanan Bali Triloka Candra (BTC) yang secara berkala membawa rombongan wisatawan lanjut usia dari kapal pesiar yang bersandar di Pelabuhan Benoa untuk mengikuti paket melukat di Taman Beji Paluh. Jalur daring meliputi situs web resmi desa wisata yang memuat kombinasi paket tubing, kuliner, dan melukat, serta pengelolaan YouTube, Facebook, dan Instagram oleh tim kreatif fotografer dan videografer yang berbasis di Pancoran Solas. Hambatan yang dialami cukup merugikan: akumulasi ulasan (review) di akun Instagram resmi desa hilang akibat penghapusan sistem, sehingga rekam jejak kredibilitas digital harus dibangun kembali dari nol. Kasus ini memperlihatkan kerentanan khas desa wisata yang menggantungkan reputasi digitalnya pada platform pihak ketiga tanpa arsip mandiri.

Refleksi Teoritis

Ditinjau melalui teori eksplanasi historis, kasus Penarungan memperlihatkan pola dampak yang asimetris. Secara sosial-kultural, dampaknya signifikan: pelestarian sanggar

seni, pemberdayaan perempuan dan pemuda, serta perubahan kesadaran ekologis kolektif. Secara ekonomi makro, dampaknya belum masif karena desa masih berada pada fase berkembang, keuntungan belum merata ke seluruh banjar, dan struktur kepengurusan menyusut. Ketimpangan ini terpola secara spasial: keterwakilan tim pengelola didominasi banjar yang memiliki objek wisata fisik, yaitu Banjar Dauh Peken, Banjar Blumbangan, dan Banjar Umah Anyar, sementara banjar lain cenderung pasif. Dengan kata lain, distribusi manfaat mengikuti distribusi aset fisik wisata—sebuah kecenderungan yang, apabila dibiarkan, akan mengunci ketimpangan partisipasi ke dalam struktur kelembagaan desa itu sendiri.

Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas kajian sebelumnya. Dewi et al. (2013) menegaskan bahwa pengabaian partisipasi masyarakat menghambat keberlanjutan; kasus Penarungan menunjukkan bahwa partisipasi dapat menurun bukan karena diabaikan, melainkan karena tidak dipelihara setelah fase euforia awal. Rosalina et al. (2024) menunjukkan bahwa ajang ADWI meningkatkan popularitas dan kunjungan; kasus Penarungan menambahkan catatan bahwa peningkatan peringkat nasional tidak serta-merta berarti penguatan kelembagaan internal. Sementara itu, perspektif turismemorfosis yang memetakan tahapan panjang perkembangan pariwisata Bali (Anom, Suryasih, Nugroho, & Mahagangga, 2017) membantu menempatkan Penarungan pada posisinya yang tepat: bukan sebagai destinasi matang, melainkan sebagai desa yang baru memasuki fase awal keterlibatan (*involvement*), dengan seluruh peluang dan kerapuhan yang menyertainya.

Simpulan

Pengembangan Desa Penarungan sebagai desa wisata pada 2021–2024 merupakan proses historis yang berakar pada gerakan lingkungan lokal sejak 2017–2018, bukan hasil kebijakan administratif tunggal. Rantai kausalnya bergerak dari inisiatif Gadgad Organik membersihkan sungai, ke pembentukan Pokdarwis melalui SK Perbekel No. 54 Tahun 2017 dan SK Perbekel No. 47 Tahun 2018, ke hibah penataan kawasan empat belas miliar rupiah yang melahirkan restorasi Pancoran Solas dan jogging track 1,6 kilometer, hingga penetapan status desa wisata melalui Peraturan Bupati Badung tahun 2021 di tengah tekanan pandemi yang justru menguntungkan produk wisata berbasis ruang terbuka.

Potensi yang dimiliki bersifat komplementer: wisata alam (jogging track persawahan), wisata spiritual (Pancoran Solas dan Pancoran Lima di Taman Beji Paluh), rekreasi air (lazy river tubing), agrowisata budaya interaktif (Taman Anyar), serta klaster UMKM berupa Samsam Merekak, Amoela Café, Bokor Rotan Indah, dan Keripik Eka Sawitri.

Strategi pengembangan bertumpu pada empat pilar—penguatan kelembagaan, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, serta promosi luring dan daring—yang menghasilkan pertumbuhan kunjungan dari 6.110 orang (2022) menjadi 8.507 orang (2023) dan 9.383 orang (2024), pemerataan sebaran bulanan, internasionalisasi pasar dengan Jepang sebagai pasar asing terbesar, serta pemulihan lama menginap menjadi 3,7 hari pada 2024. Tantangan yang menyertainya meliputi penyusutan pengurus aktif hingga lima orang, aksesibilitas terjal sepanjang 500 meter menuju Taman Beji Paluh, keterbatasan waktu pemuda, hilangnya rekam jejak ulasan digital, dan ketergantungan statistik pada Taman Anyar yang berhenti beroperasi pada akhir 2024.

Implikasinya bersifat asimetris: kuat pada dimensi sosial, budaya, dan lingkungan melalui pembukaan kerja lintas generasi dengan sistem bergilir, pemberdayaan perempuan dan pemuda, promosi Barong Bangkung dan Kecak Istri Penarungan, serta perubahan perilaku pengelolaan sampah melalui Teba Modern dan bank sampah; namun terbatas secara ekonomi makro dan tidak merata antarbanjar.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pemerintah desa melakukan restrukturisasi Pokdarwis dengan keterwakilan dua anggota dari setiap banjar secara adil, merealisasikan jembatan penghubung dari area parkir Banjar Dauh Peken, mengoptimalkan pendanaan BUMDes untuk pelatihan bahasa Inggris dan handling guests secara

berkelanjutan, membangun arsip dokumentasi digital mandiri agar tidak sepenuhnya bergantung pada platform pihak ketiga, serta mendiversifikasi simpul atraksi agar tidak bertumpu pada satu destinasi swasta. Penelitian lanjutan disarankan mengukur secara kuantitatif nilai belanja wisatawan dan tingkat kebocoran ekonomi di tingkat desa, yang belum terjangkau oleh pendekatan kualitatif dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdi, I. N., Adiandari, A. M., Sumerta, I. K., & Dewi, N. M. A. C. (2024). Pengembangan desa wisata berbasis green tourism di Desa Wisata Bakas, Banjarangkan, Klungkung. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 101-105.
- Anom, I. P., Suryasih, I. A., Nugroho, S., & Mahagangga, I. G. A. O. (2017). Turismemorfosis: Tahapan selama seratus tahun perkembangan dan prediksi pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 59-80. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i02.p04>
- Ardhana, I. K. (2023). *Pengantar ilmu sejarah: Pemikiran, metodologi, dan penerapan teori kritis dalam historiografi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atkinson, P., & Hammersley, M. (1994). Ethnography and participant observation. *Qualitative Research*, 1(1), 1-15.
- Bloch, M. (1953). *The historian's craft* (P. Putnam, Trans.). New York: Vintage Books.
- Dewantara, M. H. (2023). The power of sensory dining: Analisis pengaruh estetika lingkungan alam dan lanskap hutan bambu terhadap kepuasan wisatawan kuliner di Kabupaten Badung. *Jurnal Kajian Bali*, 13(1), 45-59.
- Dewantara, M. H., & Utama, P. (2023). Therapeutic landscape dan nilai restoratif lingkungan alam pada destinasi wellness tourism di Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitaliti dan Pariwisata*, 14(1), 88-97.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129-139.
- Eka, N. P., & Sudiana, P. (2017). Model strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Kenderan, Gianyar, Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 41-45.
- Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. (2020). *Pedoman penyusunan skripsi FIB Unud 2020*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Gamal, S. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Goca, I. G. P. A. W., Adiandari, A. M., Sumerta, I. K., & Dewi, N. M. A. C. (2024). Pendekatan lingkungan dan keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata di Desa Taman Bali Bangli. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 137-142.
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63-86.
- Keputusan Perbekel Desa Penarungan Nomor 54 Tahun 2017 tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Desa Penarungan.
- Keputusan Perbekel Desa Penarungan Nomor 47 Tahun 2018 tentang Pembentukan Pengelolaan Desa Wisata.
- Kusuma, W. G. (2022). Implementasi Attention Restoration Theory (ART) dalam aktivitas yoga dan meditasi berbasis alam. *Bali Tourism Journal*, 6(2), 112-120.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Trans.). Jakarta: UI Press.
- Paturusi, S. A. (2001). *Perencanaan tata ruang kawasan pariwisata*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Pemerintah Desa Penarungan. (2024). *Profil Desa Penarungan*. Badung: Pemerintah Desa Penarungan.

- Pitana, I G., & Diarta, I K. S. (2022). Gastronomy tourism: Transformasi kuliner tradisional menjadi produk kebudayaan dalam sektor pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 10(2), 112-126.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. <https://www.kemendagri.go.id/>
- Rosalina, P. D., Wardika, I W., & Bestari, N. M. P. (2024). Indonesian Tourism Village Award: Impact, strategy, and potential for integrated rural tourism in Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(2), 423-448. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i02.p06>
- Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22-26. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thalia, A., & Nugroho, S. (2019). Strategi pengembangan Desa Sayan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, sebagai desa wisata berbasis wisata alam Bija. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 364-373.
- Utama, P. (2024). Pengembangan UMKM berbasis kuliner lokal dalam ekosistem desa wisata: Strategi meminimalkan leakage ekonomi pedesaan. *Bali Tourism Journal*, 8(2), 88-101.
- Wesnawa, I G. A. (2022). Pengembangan pariwisata perdesaan Bali: Integrasi potensi, kearifan lokal dan ekonomi kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 149-160. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184>
- White, H. (1973). The burden of history. *History and Theory*, 12(1), 5-20.
- Widari, D. A. D. S. (2015). Perkembangan Desa Wisata Jatiluwih setelah UNESCO menetapkan subaknya sebagai bagian dari warisan budaya dunia. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(1), 61-78. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2015.v02.i01.p04>
- Widari, N. L. P. S. (2024). Manajemen daya tarik wisata berbasis sacred-heritage di Kabupaten Badung. *Jurnal Kajian Bali*, 12(3), 401-415.
- Widyastuty, A. A. S. A., & Dwiarta, I M. B. (2021). Perencanaan dan pengembangan desa wisata Kaba-Kaba berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kawistara*, 11(1), 87-101.
- Wirawan, P. E., & Rosalina, P. D. (2024). Enhancing cultural heritage tourism through a spiritual knowledge: The implementation of Tri Hita Karana in Taro Village Gianyar Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(1), 215-233. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i01.p10>